



Analisis Penyebab Bank Runs (Studi Kasus Svb Silicon Valley Bank)

Joseph Silaban¹ Desi Syahrani² Selvi Indriani³ Hasyim⁴

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Abstract

Received: 18 Juni 2023

Revised: 29 Juni 2023

Accepted: 04 Juli 2023

The purpose of this article is to analyze the factors that influenced the downfall of the USbased Silicon Valley Bank (SVB). This research is a qualitative research using secondary data as research supporting data. Data collection techniques in this study used document study techniques by obtaining data from websites, articles, books, and other literatures. Liquidity risk management failure, Interest rates of central bank (Fed), as well as portofolio investment missallocation drive the fall of SVB. Liquidity risk management plays an important role in the short and long term sustainability of bank. Therefore, there are efforts should be made to prevent various liquidity problems such as tightening lending, strenghtening coordination between central bank and commercial banks, as well as improving and evaluating the liquidity risk assessment system at related banks

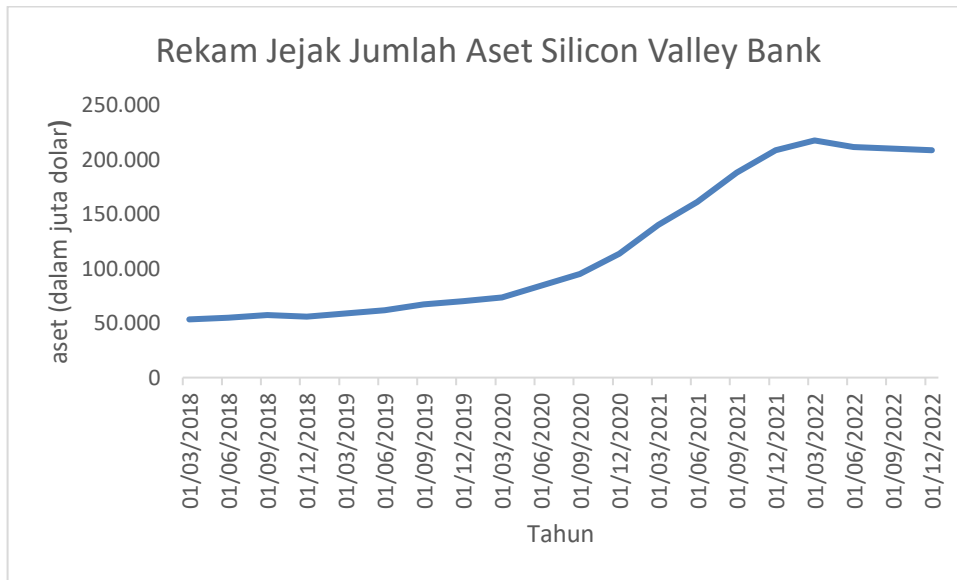
Keywords: *Bank runs, valley bank*

(*) Corresponding Author: desisyahrani20@gmail.com

How to Cite: Silaban J, Syahrani D, Indriani S, & Hasyim. (2023). Analisis Penyebab Bank Runs (Studi Kasus Svb Silicon Valley Bank). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8160819>

PENDAHULUAN

Di tengah memanasnya gejolak sosial dan politik dunia, ketidakpastian global dapat terjadi akibat negara maju mengeluarkan regulasi atau kebijakan ekonomi yang dinamis (Suwito, 22. Hal ini terlihat ketika Bank Sentral Amerika Serikat (Fed) mengeluarkan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga secara signifikan sehingga mempengaruhi sektor keuangan dan perbankan dalam negeri. Kebijakan ini menghasilkan korban yaitu salah satu bank besar yang bernama Silicon Valley Bank (SVB). Keruntuhan Silicon Valley Bank berimplikasi mengakibatkan fenomena bank runs terjadi. Bank ini merupakan bank permodalan *start up* teknologi dan inovasi yang berbasis di Negara Amerika Serikat dan telah berdiri sejak tahun 1983. Kejatuhan bank ini mengakibatkan efek domino bukan hanya dalam negeri Amerika Serikat saja melainkan berdampak juga pada sektor luar negeri khususnya stabilitas pasar keuangan dunia. Kejatuhan bank ini menjadi kegagalan terbesar kedua dalam dunia perbankan Amerika Serikat sejak tahun 2008. Padahal sebelum mengalami *collapse*, bank ini menempati peringkat 16 nasional sebagai bank terbesar di Amerika Serikat yang mengalami tren peningkatan dari segi jumlah asset. Akan tetapi, pada awal tahun 2022 mengalami stagnasi akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi dan ekosistem bisnis lesu.



Gambar 1. Tren Peningkatan Jumlah Aset Silicon Valley Bank

Sumber.: Website Federal Reserva, diolah oleh penulis

Bank ini terkait erat dengan sektor teknologi yang terkenal sebagai boom-bust industry. Karena ledakan teknologi, Silicon Valley Bank mengalami pertumbuhan yang luar biasa dalam beberapa tahun terakhir dengan asetnya empat kali lipat dari ukurannya antara tahun 2018-2022.

Konsentrasi bisnis bank di sektor teknologi membuatnya sangat rentan untuk lari. Ketika beberapa orang yang sangat terkenal di dunia ini menarik uang mereka, hal ini membuat orang lain mengikutinya. Bank terpaksa menjual beberapa asetnya dengan kerugian. Ancaman penalaran ini lah yang menyebabkan pemerintah Biden dan The Fed mengambil langkah-langkah untuk mengasuransikan sepenuhnya semua simpanan di Silicon Valley Bank dan membuat komitmen untuk melindungi para deposan di bank-bank lain juga. Pada tanggal 10 Maret 2023, Silicon Valley Bank (SVB) runtuh kembali atau bangkrut terbesar yang kedua. Kegagalan bank berdampak negative pada lembaga keuangan-keuangan lainnya dan pasar ekuitas. Kegagalan SVB disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengelola esposur resiko suku bunga pada kepemilikan investasi obligasi yang luas di tengah kenaikan suku bunga. Meskipun demikian, SVB terus berpegang pada strategi investasi obligasi dan menutup mata terhadap peringatan dini dari regulator dan manajer risiko. Suku bunga yang lebih tinggi menekan harga portofolio obligasi SVB. Karena masalah likuiditas, SVB harus menjual sebagian kepemilikannya dengan kerugian \$1,8 pada tanggal 8 Maret yang memicu kepanikan diantara deposan dan mengakibatkan bank run yang mengharuskan untuk memberikan total \$42 Miliar dalam satu hari. Pada saat yang sama, harga saham SVB menurun dan pengumuman keruntuhan pada tanggal 10 Maret 2023 menghantam pasar. Di sisi lain, kemudahan memberikan kredit pada

perusahaan rintisan baru menjadi pendorong bank ini mengalami masalah likuiditas yang secara tidak langsung berimplikasi terhadap bank runs.

Apabila ditinjau dari pengalaman sebelumnya, Sebagai salah satu negara yang ekonominya diklasifikasikan maju, Amerika Serikat pun tak luput dari krisis keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya krisis finansial global. Penyebab pertama yaitu hipotek subprima yang dapat dikatakan sebagai pemilik rumah yang tidak seharusnya memiliki rumah (Shiller,2008). Hipotek subprime dapat didefinisikan sebagai surat hutang kepemilikan rumah atau KPR yang diberikan kepada masyarakat dengan kualitas kredit rendah (bi.go.id,2017). Meningkatnya hipotek subprima sejatinya didorong oleh adanya kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang ingin memudahkan warga negaranya untuk memiliki rumah. Melalui kebijakan politik, bank dipaksa untuk memberikan kredit kepada semua orang bahkan diantara orang-orang yang status keuangannya di bawah normal. Sederhananya, kondisi domestik di Amerika Serikat mendorong kreditur untuk membayar lebih dalam memberikan pinjaman dan debitur juga tidak segan-segan saat mengajukan pinjaman ke bank. Hipotek juga meningkat didorong oleh suku bunga yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan adanya kemudahan individu dalam mengakses layanan finansial. Kegagalan yang terjadi menjadi pengalaman empiris bagi seluruh bank di dunia untuk menghindari terjadinya fenomena yang sama dalam ekosistem perbankan. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya bank runs pada Silicon Valley Bank sehingga evaluasi serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kepentingan dapat mencegah terjadinya bank runs di masa mendatang.

TINJAUAN LITERATUR

Bank Run

Bank mempunyai fungsi sebagai intermediasi keuangan yaitu menjadi perantara kuangan antara masyarakat yang meemiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Syafri, 2020). *Bank run* adalah bagian dari siklus yang bisa menjadi baik perbankan dan sektor riil dalam perekonomian. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi siklus ekonomi yang membaik (upturn), bank akan meningkatkan pinjaman ke sektor ini atas dasar ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa mendatang. Selanjutnya, bank akan memiliki kredit yang besar (leverage tinggi) dan jika bersifat siklis Jika ekonomi menurun, pinjaman tidak dapat membayar kembali kredit. Situasi ini mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas dan tidak memiliki cadangan yang cukup untuk menutupi kerugian.

Menurut Kindleberger (1978) dan Canova (1994) berpendapat bahwa bank run adalah endogenous terhadap proses ekonomi yang cenderung muncul pada fase ekspansi siklus ekonomi. Hal ini akan rentan terhadap periode akhir ekspansi

ekonomi karena debitur bank mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajiban karena penurunan keuntungan perusahaan (Simorangkir, 2011)

Penyebab Bank run

Terdapat beberapa teori yang membahas mengenai penyebab terjadinya bank run. Menurut Kindleberger (1978), penyebab bank run yaitu faktor fundamental makroekonomi dan fundamental bank. Pada teori fundamentalist, memburuknya fundamental bank dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan hasil investasi (return on investment) dan permasalahan insolvency, sedangkan pada fundamental ekonomi dapat mengakibatkan terjadinya resesi ekonomi dan inflasi yang tinggi (Simorangkir, 2011)

Menurut Diamond dan Dybvig (1983) penyebab *bank runs* adalah respon rasional dari keyakinan dari agent akibat informasi yang tidak simetris mengenai kinerja banknya. Jika nasabah berpikir bahwa bank tidak mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi penarikan nasabah maka bank runs akan terjadi.

Ketidakpastian Ekonomi

Baker (dalam Harapan, 2022) menyatakan bahwa ketidakpastian berarti keterbatasan atau ketidakmampuan agen ekonomi dalam memproyeksikan serta memprediksi peristiwa ekonomi di masa yang akan asset. Korporasi dengan tingkat investasi tinggi memiliki opsi untuk tumbuh yang lebih tinggi, sehingga dapat lebih dipengaruhi dengan Ketidakpastian ekonomi (**Panagiotidis & Printzis, 2021**). Menurut, Popp & Zhang (2016) yang menyatakan bahwa Indeks Kepastian Ekonomi merupakan indikator penting yang mempengaruhi pergerakan atau dinamika perekonomian. Indeks Ketidakpastian Ekonomi AS pada dasarnya negara adidaya atau negara yang umumnya disetujui semua orang menyatakan bahwa dinamika yang terjadi pada perekonomian AS pasti akan mempengaruhi perekonomian negara lain di dunia. Fakta-fakta ini didukung oleh ketidakpastian atas pergerakan dolar AS selalu dipantau oleh sebagian besar negara lain kenaikan suku bunga AS selama tiga bulan juga tidak dapat dipisahkan dari perhatian pembuat kebijakan negara lainnya. Oleh karena itu, ukuran ekonomi AS diwakili oleh PDB AS juga memengaruhi aktivitas ekspor impor dengan negara lain yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi perekonomian negara lain (**Suwito et al., 2020**). Hal tersebut didukung dalam penelitian (Santosa et al., 2020), ketidakpastian kebijakan makro ekonomi negara Amerika Serikat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Negara Republik Indonesia.

Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran aktivitas bank. Manajemen likuiditas harus dikelola secara berkala efektif dengan tujuan memastikan pendanaan yang memadai dibutuhkan setiap hari, meskipun

kondisi pada saat itu baik atau buruk tekanan, bank harus memenuhi kewajibannya tepat waktu berbagai sumber dana yang tersedia. Menurut Siamat (2005), Manajemen likuiditas bank adalah pengendalian yang berkaitan dengan cara mengelola dana dan sumber dana bank untuk menjaga posisi likuiditas dan memenuhi seluruh likuiditas dalam operasional bank sehari-hari. Suatu bank dapat dikatakan berhasil dalam mengelola manajemennya likuiditas jika bank mampu memprediksi kebutuhan pendanaan di masa mendatang, dapat menyediakan uang tunai sebagai ganti, dapat memperoleh uang tunai dengan mudah dengan biaya sedikit, dapat memantau nilai arus kas dan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan setiap asset tetap menjadi uang tunai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana, jenis data yang digunakan merupakan jenis data sekunder yang diakumulasi dari berbagai sumber seperti website Silicon Valley Bank, FED, Bank Indonesia, dan website pendukung lainnya, dimana pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data studi dokumen merupakan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini. Dimana, informasi yang diperoleh berasal dari buku, artikel jurnal, dan literatur penunjang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Bank Run Silicon Valley Bank

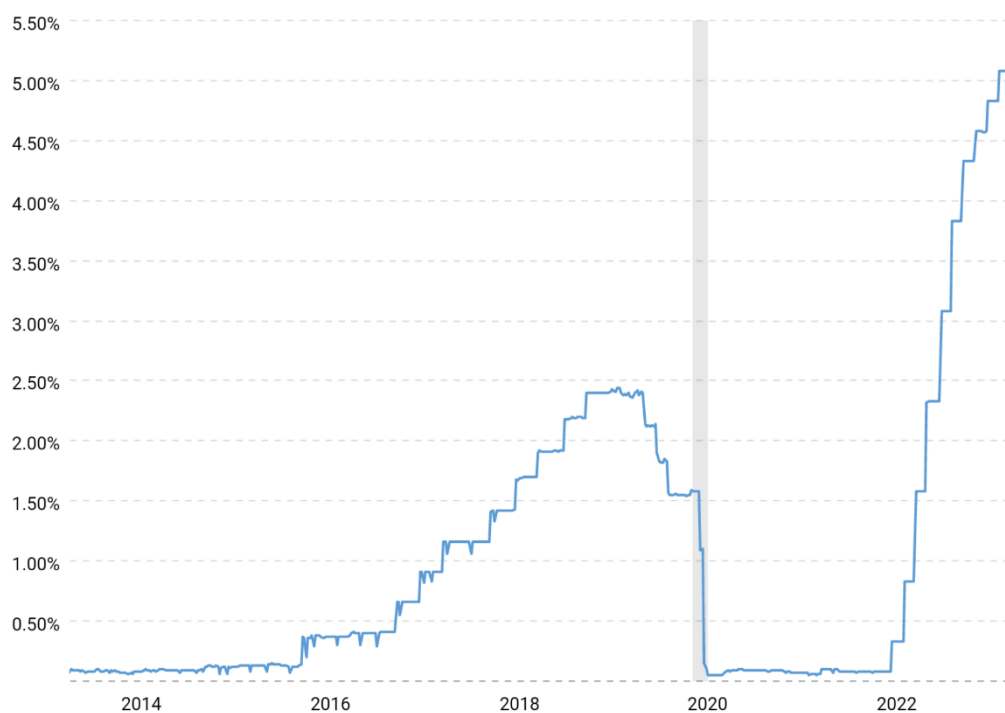
- **Kesalahan Manajemen Risiko likuiditas**

Penilaian kualitas implementasi manajemen risiko dilakukan terhadap 8 jenis risiko di mana diantaranya terdapat resiko likuiditas serta risiko strategik. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban dari sumber pendanaan arus kas maupun aset liquid berkualitas tinggi tanpa mengganggu kondisi serta aktivitas keuangan bank sedangkan resiko strategik merupakan risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan suatu keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan serta gagal dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (Syafri, 2020). Masalah sering terjadi pada saat bank menghadapi dilema antara mengutamakan kas sebagai keamanan likuiditas atau digunakan untuk mencari keuntungan (dalam kasus SVB, eksekutif bank mengutamakan menginvestasikan dana pihak ketiga ke obligasi) Silicon Valley Bank memilih untuk menempatkannya sebagian besar dalam obligasi Treasury Amerika Serikat jangka panjang. Meskipun ini adalah aset yang sangat aman dari sudut pandang resiko gagal bayar, obligasi jangka panjang memang memiliki resiko suku bunga. Obligasi Treasury yang dibeli pada tahun 2020 atau 2021 ketika tingkat suku bunga obligasi ini mendekati 1% dan dapat kehilangan 10%-15% nilainya sekarang karena suku bunga obligasi ini mendekati 4%. Sejak kenaikan suku bunga dideklarasikan secara luas oleh Federal Reserve (Bank Sentral Amerika Serikat)

yang sangat mengejutkan bahwa Silicon Valley Bank tidak mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dari resiko suku bunga yang berarti bahwa Silicon Valley Bank menghadapi kerugian yang cukup besar ketika suku bunga naik

- **Kenaikan Suku Bunga Bank Sentral**

Kenaikan suku bunga menjadi penyebab utama mengapa Silicon Valley Bank mengalami *collaps*. Kenaikan suku bunga berhubungan negatif dengan harga obligasi menurun sehingga memaksa SVB menjual obligasi dalam keadaan loss \$1,8 miliar karena tingkat bunga bank sentral yang terlampaui tinggi dan terus mengalami tren peningkatan



Gambar 2. Tingkat Suku Bunga Amerika Serikat

Sumber: Macrotrends

Kebijakan untuk meningkatkan tingkat suku merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk mengatasi inflasi yang juga turut meningkat. Pemerintah Amerika Serikat menjaga tingkat suku bunga dibawah 0,5% dari periode 2020 hingga tahun 2022, namun kembali mengalami peningkatan dari tahun 2022 sampai tahun 2023.. Untuk berspekulasi pada surat berharga, individu membutuhkan uang tunai karena kegiatan spekulasi menghasilkan keuntungan sehingga orang bersedia membayar dengan harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan spekulasi. Kemungkinan keuntungan muncul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat suku bunga (atau harga obligasi) pada masa yang akan datang (Nopirin, 2018). Pada kasus SVB, Peningkatan ini

berdampak pada peningkatan keinginan masyarakat untuk memegang uang cash dan menabung di bank lebih tinggi dibandingkan menginvestasikan dana saham atau obligasi sehingga harga obligasi menurun. Oleh karena itu, peningkatan tingkat suku bunga sebagai salah satu faktor yang secara langsung mempengaruhi kejatuhan dari Silicon Valley Bank.

- **Misalokasi Portofolio**

Salah satu kesalahan manajemen SVB adalah penempatan dana pihak ketiga yang kurang tepat. Penempatan dana mayoritas pada obligasi padahal suku bunga bank sentral sedang menunjukkan tren kenaikan merupakan salah satu kesalahan yang fatal yang dilakukan oleh manajemen SVB. Diketahui bahwa bank meletakkan dana jangka panjang pada obligasi Bank sentral dengan harapan uang tersebut dapat berspekulasi sehingga pada saat terjadi penarikan besar-besaran, kas yang tersisa di bank kurang untuk menutupi segala penarikan yang mengakibatkan bank ditahan oleh regulator perbankan USA. Oleh karena itu, melalui peristiwa ini mengindikasikan bahwa diversifikasi portofolio investasi merupakan hal yang penting mengingat terdapat ketidakpastian ekonomi yang tinggi akibat gejolak sosial-politik yang memanas

KESIMPULAN

Silicon Valley Bank merupakan salah satu bank yang berdiri sejak tahun 1983 di Amerika Serikat. Kejatuhan bank ini merupakan bentuk kegagalan bank terbesar kedua sejak krisis tahun 2008. Kejatuhan SVB bukan berdampak pada dalam negeri Amerika Serikat sendiri melainkan berdampak domino ke sektor luar negeri. Di sisi lain, kejatuhan SVB menyebabkan bank runs dimana masyarakat menarik uang yang disimpan di bank secara bersama sama akibat ketidakpercayaan kepada bank akan memenuhi kebutuhan dana dimasa yang akan datang. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya bank run pada SVB adalah adanya kesalahan manajemen risiko likuiditas, tingkat suku bunga bank sentral mengalami kenaikan sehingga mendorong masyarakat menari uangnya dari pasar modal, serta misalokasi portofolio investasi dimana pihak SVB menempatkan mayoritas dana pada obligasi jangka panjang yang diikuti oleh naiknya tingkat bunga sehingga mengalami kerugian atau *loss*

DAFTAR PUSTAKA

- Asil Azimli. The Reaction of The financial Sector The Collaps of the Silicon Valley Bank (SVB), Turkey: Business Economy, 2023.
- Dean Baker. The Silicon Valley Bank Run: Regulatory and Media Failure, Amerika: Intereconomics, 2023.
- Harapan, U. P. PENGARUH KETIDAKPASTIAN EKONOMI PADA INVESTASI PERUSAHAAN: PEMBUKTIAN MENGGUNAKAN

PENDEKATAN PANEL QUANTILE REGRESSION. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat)*, 2022

Muhammad Akhtaruzzam, Sabri Boubaker, John W. Goodell. Did The Collapse of Silicon Valley Bank Catalyze Financial Contagion?, Paris: France Research Letter. 2023.

Nopirin. *EKONOMI MONETER* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 2018

Suwito., Santosa, S. H., Yunitasari, D., Kalimantan, J. *Pengujian Empiris Pengaruh Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Dinamika Perekonomian Indonesia*. Jember: e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi. 2020

Simorangkir, I. PENYEBAB BANK RUNS DI INDONESIA : BAD LUCK ATAU FUNDAMENTAL ?, *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. 2011

Suwito, Siswoyo Hari Santosa, Duwi Yunitasari. Pengujian Empiris Pengaruh Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Dinamika Perekonomian Indonesia. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Jember, 2020.

Syafril. *BANK & LEMBAGA KEUANGAN MODERN LAINNYA* (1st ed.). Jakarta: KENCANA. 2020

Yohanes Wiliam Santoso. Penyebab Krisis Finansial Global Tahun 2008: Kegagalan Financial Development dalam Mendorong Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi. Departemen Hubungan Internasional Universitas Airlangga: Jurnal Hubungan Internasional, 2018.